

Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Imam Gunawan
Djum Djum Noor Benty

Abstract: This research aims for: (1) finding the degree of teachers' involvement within Teachers Assembly at Malang City Senior High Schools, (2) finding the level of teachers' class managing ability during learning process at Malang City Senior High Schools, (3) finding the level of students' motivation to participate in learning process at Malang City Senior High Schools, (4) finding the correlation between the three purposes. The research's approach is quantitative with descriptive-correlational (path-analysis) technique. The research concludes: (1) high degree of teachers' involvement in Teachers Assembly at Malang City Senior High Schools, (2) high level of ability in class management shown by teachers at Malang City Senior High Schools, (3) high level of motivation to participate in learning process also shown by students at Malang City Senior High Schools, and (4) the said correlatin is significant

Keywords: Teachers' involvement, Class managing ability, Students' learning motivation

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan salah satu teknik supervisi yang bersifat kelompok. Supervisi merupakan suatu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar (Tim Pakar Manajemen Pendidikan, 2004:51). Supervisor harus membimbing, dan mengarahkan guru dalam hal persiapan, pelaksanaan, pelaporan, dan perbaikan dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik. Hal tersebut sesuai

Imam Gunawan adalah alumni Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

Djum Djum Noor Benty adalah dosen Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

dengan tujuan penyelenggaraan MGMP yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas guru profesional. Penyelenggaraan MGMP selaras dengan prinsip-prinsip supervisi yaitu ilmiah, demokratis, kooperatif, konstruktif, dan kreatif (Soetopo dan Soemanto, 1984:41). Melalui MGMP tugas mensupervisi guru tidak hanya menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah saja melainkan menjadi tanggung jawab bersama dalam hal ini Dinas Pendidikan, para praktisi, pengawas sekolah, dan antar guru yang lebih ahli dalam hal mengajar.

Dengan adanya MGMP, guru dapat memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Di samping itu guru perlu mengikuti pelatihan-pelatihan dengan harapan guru benar-benar memahami bidang tugasnya. Hal ini untuk menghadapi perubahan seperti perubahan kurikulum, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pembaharuan strategi pembelajaran. Keaktifan guru dalam MGMP dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dalam kelas yang pada akhirnya berdampak pada motivasi belajar siswa untuk meningkatkan prestasinya. Perubahan pola mengajar guru dari pasif (guru lebih dominan) menjadi aktif (melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar) akan meningkatkan minat siswa pada materi yang diajarkan sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang lebih.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran. Yang dapat dilakukan melalui berbagai pelatihan seperti pelatihan modul pembelajaran, pembuatan alat peraga, pengembangan silabus, dan pembuatan materi standar (Mulyasa, 2005:11). Menurut Syaodih dalam Mulyasa (2005:13) guru memegang peranan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan, oleh karena itu guru yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Dengan demikian upaya meningkatkan aktivitas, kreatifitas, kualitas, dan profesionalitas guru sangat penting. Hal ini nampak dalam pendidikan yang dikembangkan secara desentralisasi, yang sejalan dengan kebijakan otonomi sekolah, karena di sini guru diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi serta kebutuhan daerah dan sekolah.

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi proses belajar mengajar secara optimal. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara menyeluruh. Di mana guru merupakan salah satu faktor

yang paling penting dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar di dalam kelas. Guru yang efektif dapat mengembangkan manajemen kelas dengan baik. Sebab kemampuan memberikan pelajaran saja tanpa dibarengi dengan kemampuan mengelola kelas, tidak akan memberikan motivasi belajar seperti yang diharapkan. Lebih-lebih dalam pendidikan modern yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri. Dengan demikian pengelolaan kelas memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam memberikan stimulus yang positif dan motivasi belajar kepada siswa.

Pengelolaan kelas menunjukkan pengaturan siswa dan tingkah lakunya maupun pengaturan fasilitas (ventilasi, penerangan, tempat duduk, dan perencanaan pembelajaran). Tindakan pengelolaan kelas akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi sehingga pada gilirannya guru dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula (Hadi, 2005:12). Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengelola kelas harus sesuai dengan kondisi kelas yang ditangani. Ini berarti guru terlebih dahulu harus menetapkan kemanfaatan suatu pendekatan yang dipilih memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin diselesaikan.

Pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam mengelola kelas adalah pendekatan *Behavior Modification*, pendekatan *Group Process*, dan pendekatan *Socio Emotional Climate*. Berdasarkan tiga pendekatan tersebut maka keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal itu maka upaya guru mengembangkan pengelolaan kelasnya agar lebih efektif akan bergantung pada kemampuannya dalam menentukan dan menerapkan pendekatan-pendekatan atau teknik-teknik pengelolaan kelas sesuai dengan kondisi di dalam kelas.

Agar proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan hendaknya motivasi siswa dalam belajar lebih ditingkatkan. Winkel dalam Zubaidah (2001:41) menyatakan motivasi adalah semua yang berhubungan dengan timbul dan berkembangnya daya penggerak di dalam pribadi orang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi belajarnya yang diwujudkan dalam aktivitas bersekolah. Kemampuan belajar dalam rangka memperoleh hasil belajar yang baik adalah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Jika seseorang mempunyai motivasi besar, maka ia akan lebih giat untuk melakukan sesuatu tersebut dan demikian juga jika motivasinya rendah maka untuk melakukan sesuatu juga rendah pula.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa. Pentingnya motivasi bagi siswa adalah menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan akhir belajar, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar bila dibandingkan dengan temannya, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, dan menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:78-79). Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar.

Memberikan motivasi kepada siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar sehingga akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar siswa akan tercapai (Sardiman, 2001:100). Guru perlu melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar siswa agar melakukan aktivitas belajar dengan baik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa yang didukung oleh motivasi yang tinggi dan menyenangkan diharapkan akan menghasilkan belajar yang baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti dengan wawancara kepada salah satu guru, permasalahan yang dihadapi sekolah dalam peningkatan kualitas dan pembinaan guru dewasa ini yang dihubungkan dengan adanya MGMP adalah guru yang tidak aktif terlibat dalam kegiatan MGMP lebih baik dalam mengajar siswa dari pada guru yang aktif terlibat dalam kegiatan MGMP. Hal ini yang terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor seperti guru tersebut merupakan guru senior yang mengetahui kondisi siswa.

Guru senior yang tidak terlibat di kegiatan MGMP mempunyai pengalaman mengajar lebih lama dibandingkan dengan guru junior. Guru senior lebih mengetahui dan memahami keadaan sekolah, khususnya tentang siswa, yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan memilih strategi belajar yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan guru junior terlebih dahulu harus memahami kondisi sekolah dan siswa, sehingga guru dapat menentukan strategi belajar mengajar yang digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi berasal dari guru dan siswa SMA Negeri se-Kota Malang.

Jumlah guru ialah 653 orang dan siswa ialah 8.736 orang yang tersebar di 12 buah SMA Negeri.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposif (*purposive sample*). Populasi sekolah berjumlah 12 buah, dan hanya diambil 50% sehingga jumlah sampel ada 6 sekolah. Pengambilan sampel sekolah difokuskan pada sekolah yang mempunyai karakteristik yang merupakan sekolah unggulan. Adapun jumlah sampel penelitian adalah guru sebanyak 100 orang dan siswa sebanyak 1.831 orang.

Teknik penggalian data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik angket. Angket yang digunakan adalah angket tertutup. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif korelasional, analisis persentase, dan analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen bebas yang satu dengan variabel independen yang lain hingga hubungan dengan variabel dependen. Adapun variabel independennya adalah keterlibatan guru dalam MGMP (X_1) dan kemampuan guru mengelola kelas (X_2), variabel dependennya adalah motivasi belajar siswa (Y).

HASIL

Hasil deskripsi data tentang keterlibatan guru dalam MGMP dengan jumlah sampel 100 orang, dapat diketahui bahwa 15 responden (15 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 62 responden (62%) masuk dalam kategori tinggi, 13 responden (13 %) masuk dalam kategori cukup, 7 responden (7%) masuk dalam kategori sedang, dan 3 responden (3%) masuk dalam kategori rendah.

Hasil deskripsi data tentang kemampuan guru mengelola kelas dengan jumlah sampel 1.831 orang, dapat diketahui 311 responden (16,9%) masuk dalam kategori sangat tinggi, 1172 responden (64%) masuk dalam kategori tinggi, 274 responden (14,9%) masuk dalam kategori cukup, 54 responden (2,9 %) masuk dalam kategori sedang, dan 20 responden (1,3 %) masuk dalam kategori rendah.

Hasil deskripsi data tentang motivasi belajar siswa dengan jumlah sampel 1.831 orang, dapat diketahui 253 responden (13,8 %) masuk dalam kategori sangat tinggi, 1108 responden (60,5 %) masuk dalam kategori tinggi, 325 responden (17,7 %) masuk dalam kategori cukup, 91 responden (4,9 %) masuk dalam kategori sedang, dan 54 responden (3,1 %) masuk dalam kategori rendah.

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen bebas yang satu dengan variabel independen yang lain hingga hubungan dengan

variabel dependen. Adapaun variabel independennya adalah keterlibatan guru dalam MGMP (X) dan kemampuan guru mengelola kelas (X), variabel dependennya adalah motivasi belajar siswa (Y). Adapun ringkasan koefisien *path* (analisis jalur) dan nilai tiap koefisien *path* berdasarkan pengolahan data adalah:

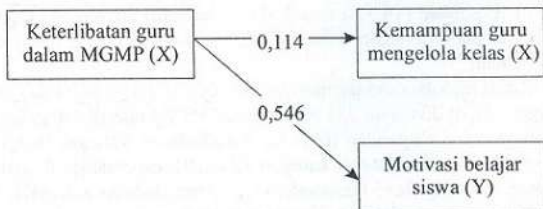
Tabel 1 Ringkasan Koefisien *Path*

Stuktur	Beta	Koefisien	Notasi	R ²	1-R ²
Reg I	X ₁	0,114	p ₂₁	0,298	0,702
Reg II	X ₂	0,546	p _{Y1}	0,013	0,987
	Y	0,663	p _{Y2}		

Tabel 2 Signifikansi tiap Koefisien *Path*

<i>Path</i>	Koefisien	Nilai t	Sign. t
p ₂₁	0,114	10,153	0
p _{X2}	0,546	3,968	0
p _{Y2}	0,663	12,856	0

Bentuk model hubungan kausal variabel penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Model Hubungan Kausal

Adapun hubungan variabel independen dengan dependen berdasarkan pengolahan data dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 3 Hubungan Langsung dan Tak Langsung

Variabel Independen	Hubungan dengan variabel dependen		
	Langsung	Tak langsung	Total
X_1	0,114	0,387	0,501
X_2	0,663	0,186	0,849
Y	0,546	-	0,546

Koefisien determinasi disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor kemampuan guru mengelola kelas merupakan determinan utama bagi motivasi belajar siswa yang dilandasi oleh faktor keterlibatan guru dalam MGMP. Oleh karena itu sudah seharusnya guru mengikuti MGMP yang merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas guru untuk kemajuan pendidikan.

Tabel 4 Indeks Determinasi tiap Variabel Bebas terhadap Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Beta	r_{iy}	Determinasi (efektif)
X_1	0,114	0,562	0,112
X_2	0,663	0,506	0,421

PEMBAHASAN

Keterlibatan guru dalam MGMP dapat diketahui bahwa keterlibatan guru dalam MGMP dengan 62 orang responden atau 62 % dari total sampel yang berjumlah 100 responden masuk dalam kategori tinggi dan menduduki persentase tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan guru dalam MGMP masuk dalam kategori tinggi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat dari Achmad (2004) yang menyatakan memberdayakan MGMP sebagai sebuah wadah profesionalisme guru akan menjadi salah satu barometer keberhasilan pendidikan menengah khususnya dan dunia pendidikan umumnya. MGMP sebagai wadah untuk melakukan pembaharuan pendidikan terutama dalam penataan kembali proses pembelajaran yang efektif, sehingga memberikan peluang kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses belajar-mengajar. Keterlibatan guru dalam forum MGMP merupakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas mengajar guru. Berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas guru ialah pelatihan tentang teknologi informasi dan seminar tentang pengembangan kurikulum.

Hasil pengolahan data tentang kemampuan guru mengelola kelas dapat diketahui bahwa kemampuan guru mengelola kelas dengan 1.172 orang responden atau 64 % dari total sampel yang berjumlah 1.831 responden masuk dalam kategori tinggi dan menduduki persentase tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan guru mengelola kelas menurut pendapat siswa masuk dalam kategori tinggi.

Temuan ini mendukung dari pendapat Mulyasa (2005) yang menyatakan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Kegiatan pengelolaan kelas ditujukan pada kegiatan yang menciptakan dan menjaga kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar siswa, seperti membina hubungan baik antara siswa dengan guru, *reinforcement*, *punishment*, dan pengaturan tugas. Pengajaran menitikberatkan pada kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan khusus pengajaran, seperti menyusun rencana pelajaran, memberi pengajaran yang efektif, dan melakukan evaluasi. Subijanto (2006) juga menyatakan sebagai guru yang profesional, hendaknya seorang guru mampu mengelola kegiatan belajar mengajar.

Hasil pengolahan data tentang motivasi belajar siswa dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa dengan 1.108 orang responden atau 60,5 % dari total sampel yang berjumlah 1.831 responden masuk dalam kategori tinggi dan menduduki persentase tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa masuk dalam kategori tinggi.

Motivasi mempunyai peranan dan manfaat yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar oleh setiap siswa. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu, maka diharapkan siswa akan semakin tinggi pula prestasi dan hasil belajar yang dicapai. Motivasi

sebagai penggerak atau dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Hal ini terkait dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani. Peranan guru untuk membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar semakin aktif belajar maka seorang guru dituntut untuk mengembangkan kualitas agar dapat berperan aktif sebagai motivator.

Memperhatikan koefisien jalur pada analisis jalur dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor kemampuan guru mengelola kelas merupakan determinan utama bagi motivasi belajar siswa yang dilandasi oleh faktor keterlibatan guru dalam MGMP.

Koefisien jalur variabel kemampuan guru mengelola kelas ($p_{x_2} = 0,546$) lebih besar dari koefisien variabel keterlibatan guru dalam MGMP ($p_{21} = 0,114$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru mengelola kelas akan meningkatkan adanya motivasi belajar siswa dengan dilandasi oleh keterlibatan guru dalam MGMP yang dapat meningkatkan kualitas kemampuan mengajar guru.

Berdasarkan data hasil analisis jalur dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan guru dalam MGMP, kemampuan guru mengelola kelas, dan motivasi belajar siswa. Sebagaimana hasil analisis data yang dilakukan dengan analisis jalur diperoleh bahwa keterlibatan guru dalam MGMP memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa sebesar 11,2 %, dan kemampuan guru mengelola kelas memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa sebesar 42,1 %. Sedangkan sisanya sebesar 46,7 % merupakan kontribusi variabel lain di luar penelitian ini. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa variabel kemampuan guru mengelola kelas menjadi variabel yang paling efektif dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa dari pada variabel keterlibatan guru dalam MGMP.

Sesuai dengan penjelasan dapat disimpulkan bahwa keterlibatan guru dalam MGMP, kemampuan guru mengelola kelas, dan motivasi belajar siswa mempunyai hubungan signifikan, yang ditunjukkan pada tabel Indeks Determinasi tiap variabel bebas terhadap Motivasi Belajar Siswa dengan nilai r variabel X_1 sebesar 0,562 dan nilai r variabel X_2 sebesar 0,506. Faktor yang memiliki indeks determinasi atau sumbangan efektif besar terhadap motivasi belajar siswa adalah keterlibatan guru dalam MGMP (11,2 %), kemampuan guru mengelola kelas (42,1 %), dan 46,7 % merupakan kontribusi variabel lain di luar penelitian ini seperti kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan keluarga, dan lingkungan teman sekolah. Keterlibatan guru dalam MGMP yang dapat

meningkatkan kemampuan guru mengelola kelas akan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat keterlibatan guru dalam MGMP di SMA Negeri se-Kota Malang berada pada kategori tinggi, (2) Tingkat kemampuan guru mengelola kelas dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri se-Kota Malang berada pada kategori tinggi, (3) Tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di SMA Negeri se-Kota Malang berada pada kategori tinggi, (4) Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan guru dalam MGMP dan kemampuan guru mengelola kelas dengan motivasi belajar siswa di SMA Negeri se-Kota Malang.

Saran

Saran yang diajukan kepada para guru SMA Negeri se-Kota Malang agar lebih meningkatkan peran aktifnya di MGMP. Kepada Kepala SMA Negeri se-Kota Malang agar selalu memperhatikan, mengawasi, dan mendorong guru baik secara individu maupun kepada kelompok guru berdasarkan mata pelajaran untuk terlibat dalam forum MGMP. Kepada peneliti lain hendaknya memperhatikan hasil penelitian ini untuk dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian yang lain dengan menggunakan variabel, responden, teknik penelitian yang berbeda, dan ruang lingkup yang lebih luas sehingga dapat berdampak lebih baik bagi motivasi belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Achmad, A. 2004. *Memberdayakan MGMP Sebuah Keniscayaan* (online). (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses tanggal 11 November 2006).
- Dimiyati, M. dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Hadi, S. 2005. *Pengelolaan Kelas*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soetopo, H. dan Soemanto, W. 1982. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Program Administrasi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Subijanto. 2006. *Studi Kemampuan Guru Fisika di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (online). (<http://www.depdiknas.go.id>, diakses tanggal 16 November 2006).
- Tim Pakar Manajemen Pendidikan. 2004. *Perspektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Zubaidah, S. 2001. *Efektifitas Pengelolaan Kelas dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa SMU Negeri Se-Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.